



PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI IMAN, ISLAM DAN IHSAN DI KELAS XII-1 SMAS HARAPAN PAYA BAKUNG

APPLICATION OF GROUP DISCUSSION METHOD TO IMPROVE STUDENTS' UNDERSTANDING OF FAITH, ISLAM, AND IHSAN IN CLASS XII-1 AT SMAS HARAPAN PAYA BAKUNG

Asma' Muthiah¹, Nurman Ginting²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: asmamuthia23@gmail.com¹, nurmanginting@umsu.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 11-09-2025

Revised : 12-09-2025

Accepted : 14-09-2025

Published : 16-09-2025

Abstract

This study aims to improve students' understanding of faith, Islam, and ihsan through the application of group discussion methods in class XII at SMAS Harapan Paya Bakung. The study used a classroom action research (CAR) approach conducted in two cycles, with 25 students as subjects. Quantitative and qualitative analyses were conducted after data were collected through comprehension tests, observations, and interviews. The increase in the average score from 60 in the first cycle to 80 in the second cycle indicates an improvement in students' understanding. Student activity also increased from 52% in the first cycle to 80% in the second cycle. These findings prove that the group discussion method is effective in improving cognitive understanding while fostering social attitudes such as cooperation, self-confidence, and respect for others' opinions.

Keywords : learning methods, group discussions, Islamic education materials

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi iman, Islam, dan ihsan melalui penerapan metode diskusi kelompok di kelas XII SMAS Harapan Paya Bakung. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek sebanyak 25 siswa. Analisis kuantitatif dan kualitatif dilakukan setelah data dikumpulkan melalui tes pemahaman, observasi, dan wawancara. Peningkatan nilai rata-rata dari 60 pada siklus pertama menjadi 80 pada siklus kedua menunjukkan peningkatan pemahaman siswa. Keaktifan siswa juga meningkat dari 52% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua. Temuan ini membuktikan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus menumbuhkan sikap sosial seperti kerja sama, percaya diri, dan menghargai pendapat orang lain.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, Diskusi Kelompok, Materi Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritualitas siswa. PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang membantu siswa menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. PAI berperan penting dalam membentuk karakter siswa karena ia mendorong lahirnya ketakwaan dan keimanan yang teguh kepada Allah Swt. dan mengajarkan mereka bagaimana menjalani kehidupan yang benar (Muhammad Yunanda Yano Putra & Nurman Ginting, 2023). Hal ini menjadikan PAI



sebagai bidang yang tidak sekadar berfokus pada kognitif tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik.

Salah satu materi utama dalam PAI adalah iman, Islam, dan ihsan, yang sering disebut sebagai trilogi ajaran Islam. Ketiganya merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam dan saling melengkapi satu sama lain. Iman dipahami sebagai dasar keyakinan yang menumbuhkan kepercayaan penuh kepada Allah Swt., Islam berfungsi sebagai pedoman ibadah sekaligus aturan dalam berinteraksi sosial, sedangkan ihsan merupakan puncak kesadaran spiritual yang mendorong kualitas amal dengan penuh keikhlasan. Dengan penguasaan ketiga aspek ini, seorang Muslim dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman kokoh, berakhhlak mulia, serta adaptif terhadap perkembangan zaman (Junaidi & Suryanto, 2022).

Iman, sebagai pondasi utama, tidak hanya sekadar keyakinan dalam hati, melainkan juga harus diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan melalui amal perbuatan (Palahudin et al., 2020). Keyakinan kepada Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk iman tertinggi yang mengarahkan perilaku seorang Muslim (Komarudin et al., 2023). Islam, di sisi lain, menjadi bukti nyata dari keimanan, karena ia menuntut manusia untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah melalui pelaksanaan rukun Islam. Pelaksanaan syariat Islam mencerminkan kepatuhan seorang Muslim dalam menjaga hubungan dengan Allah (hablun minallah) sekaligus hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas) (Kasiono et al., 2022). Dengan demikian, iman yang kuat haruslah dibuktikan dengan praktik Islam yang benar dalam kehidupan sehari-hari (Deprizon et al., 2018).

Ihsan merupakan puncak kesadaran bertuhan, yang dimaknai dengan beribadah seakan-akan melihat Allah, dan jika tidak mampu, meyakini bahwa Allah senantiasa mengawasi (HR. Muslim No. 8). Ihsan melatih manusia untuk beramal dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, serta rasa tanggung jawab spiritual. Kesadaran ihsan mendorong siswa untuk senantiasa memperbaiki amal, meningkatkan kualitas ibadah, serta menumbuhkan sikap yang selaras dengan akhlak mulia (Othman et al., 2023). Bahkan, akhlak al-karimah dapat dipandang sebagai hasil nyata dari integrasi iman dan Islam dalam bentuk ihsan (Nor Dalilah Zakaria & Raihanah Azahari, 2022). Dengan internalisasi nilai ihsan, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya dalam keseharian dengan kesadaran yang tinggi.

Meskipun materi iman, Islam, dan ihsan sangat fundamental, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih dominan berupa ceramah satu arah. Metode ini menempatkan siswa dalam posisi pasif, hanya sebagai pendengar penjelasan guru tanpa banyak kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau menafsirkan materi secara mandiri. Kondisi tersebut membuat pembelajaran menjadi monoton, kurang interaktif, dan pada akhirnya menurunkan minat serta pemahaman siswa terhadap PAI (Assiddiq et al., 2018). Dalam situasi ini, banyak siswa hanya menguasai hafalan konsep, tetapi tidak mampu mengaitkan dengan pengalaman hidup nyata atau menjadikannya sebagai pedoman berperilaku.

Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap materi PAI sangat penting untuk keberhasilan pendidikan agama. Pemahaman tidak hanya sebatas mengingat informasi, tetapi juga mencakup keterampilan menafsirkan makna, membandingkan konsep, memberi contoh, serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam ranah PAI, pemahaman siswa



meliputi aspek kognitif berupa penguasaan konsep, aspek afektif berupa penghayatan nilai-nilai ajaran, serta aspek psikomotorik berupa penerapan dalam perilaku nyata. Ketika pemahaman ini tidak tercapai, maka tujuan PAI sebagai pembentuk kepribadian Muslim seutuhnya menjadi sulit terealisasi.

Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif. Salah satu metode yang dinilai relevan adalah diskusi kelompok. Metode ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan gagasan bersama. Melalui diskusi, siswa tidak hanya memahami materi dari perspektif guru, tetapi juga memperluas wawasan melalui pandangan teman sebaya. Proses ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta sikap toleransi dalam menghargai perbedaan pendapat (Badariyah, 2025).

Selain itu, diskusi kelompok juga berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan mendorong keberanian siswa untuk menyampaikan ide-ide mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode diskusi melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat secara runut dan sistematis, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran (Nasihah & Muchasan, 2015). Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial yang penting bagi pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi iman, Islam, dan ihsan di kelas XII SMAS Harapan Paya Bakung. Rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI serta sejauh mana kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai keterkaitan iman, Islam, dan ihsan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode diskusi kelompok serta menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi iman, Islam, dan ihsan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan guru untuk meningkatkan pendidikan dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas. PTK dilakukan dalam empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Sri Astutik et al., 2021). Penelitian tindakan kelas mendorong guru untuk menemukan, menggunakan, dan mengembangkan metode yang lebih efisien untuk mencapai tujuan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran (Gusmaningsih et al., 2023). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek sebanyak 25 siswa kelas XII-1 SMAS Harapan Paya Bakung pada tahun ajaran 2025/2026. Fokus penelitian adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi iman, Islam, dan ihsan melalui penerapan metode diskusi kelompok.

Instrumen Penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Tes pemahaman, berupa soal pilihan ganda dan uraian yang dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep iman, Islam, dan ihsan. Penilaian mengevaluasi pemahaman siswa bukan hanya dari hafalan mereka, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menjelaskan, menafsirkan, dan mengaitkan



materi dengan situasi dunia nyata. (2) Lembar observasi, digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu variabel dan berfungsi sebagai acuan sekaligus batasan dalam melakukan observasi (Muslihin et al., 2022). (3) Metode wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana guru dan siswa merespons pengalaman belajar dengan diskusi kelompok. Wawancara dilakukan secara terbatas untuk mendukung data yang dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga metode: tes pemahaman, observasi, dan wawancara. Tes pemahaman mengukur penguasaan siswa terhadap konsep iman, Islam, dan ihsan melalui soal pilihan ganda dan uraian, yang mencakup kemampuan mereka untuk mengingat, menafsirkan, dan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat partisipasi, interaksi, serta keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, dengan menggunakan lembar observasi yang berisi indikator keterlibatan dan kesesuaian pendapat dengan materi. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk memperoleh data kualitatif mengenai pengalaman, pendapat, serta kendala dalam penerapan metode diskusi kelompok. Melalui kombinasi ketiga teknik ini, penelitian diharapkan menghasilkan data yang komprehensif terkait aspek kognitif, sikap, dan pengalaman belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas XII-1 SMAS Harapan Paya Bakung tentang konsep iman, Islam, dan ihsan melalui penggunaan teknik diskusi kelompok. Data penelitian diperoleh dari hasil tes pemahaman, observasi aktivitas siswa, serta catatan reflektif guru. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa masih rendah. Dari total 25 siswa, hanya sekitar 13 orang yang aktif memberikan pendapat atau bertanya selama diskusi berlangsung. Hal ini berarti hanya sekitar 52% siswa yang terlibat secara aktif, sementara sisanya cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan.

Tes pemahaman yang dilakukan pada akhir siklus pertama memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep iman, Islam, dan ihsan masih belum optimal. Rata-rata nilai berada pada kisaran 60–70, dengan rata-rata akhir 60. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tingkat pemahaman dasar, khususnya dalam menjelaskan makna iman, rukun Islam, serta implementasi sikap ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana kelas pada siklus pertama terkesan monoton. Sebagian besar siswa tampak ragu untuk berbicara karena merasa kurang percaya diri. Guru mencatat bahwa kurangnya stimulus berupa pertanyaan terbuka serta kurangnya dorongan untuk saling menghargai pendapat teman menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi.

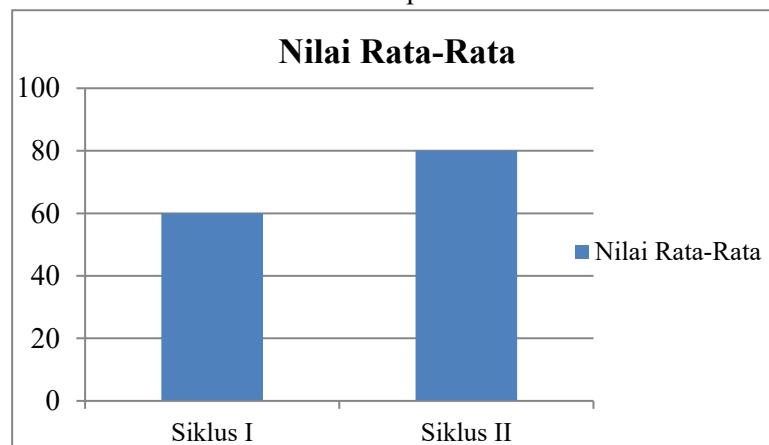
Berdasarkan refleksi pada siklus pertama, guru melakukan beberapa perbaikan strategi pada siklus kedua. Pertama, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka lebih leluasa menyampaikan ide. Kedua, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka untuk mendorong keberanian siswa dalam berargumentasi. Ketiga, guru memberikan apresiasi positif kepada siswa yang aktif agar memunculkan motivasi bagi siswa lain untuk ikut berpartisipasi. Hasil perbaikan tersebut terlihat signifikan. Jumlah siswa yang aktif meningkat dari 13 orang menjadi 20 orang, atau sekitar 80% dari total kelas. Aktivitas diskusi menjadi lebih hidup, siswa saling bertukar



pendapat, dan mereka mulai terbiasa mendengarkan pandangan temannya sebelum memberikan tanggapan.

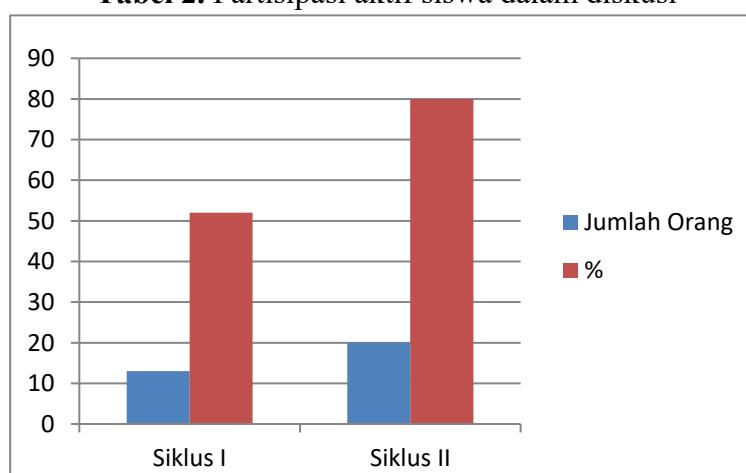
Dari sisi pemahaman akademik, terjadi peningkatan yang cukup tajam. Nilai rata-rata pemahaman siswa naik dari 60 pada siklus pertama menjadi 80 pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok efektif dalam membantu siswa memahami konsep iman, Islam, dan ihsan, tidak hanya sebatas hafalan, tetapi juga dalam konteks pengamalan sehari-hari. Selain peningkatan kognitif, guru juga mengamati adanya perubahan sikap. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam belajar, lebih berani menyampaikan pendapat, serta mulai membiasakan diri untuk menghargai pandangan orang lain. Mereka juga menunjukkan sikap yang mencerminkan penerapan nilai iman, Islam, dan ihsan dalam perilaku, seperti menjaga kejujuran, disiplin, serta berinteraksi dengan sopan. Hasil evaluasi pemahaman siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Nilai rata-rata pemahaman siswa



Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya meningkatkan nilai akademik, tetapi juga lebih aktif dalam diskusi. Data tentang partisipasi siswa dalam diskusi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi



Jika dibandingkan antara siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan baik dari segi pemahaman maupun keaktifan siswa. Nilai rata-rata meningkat 20 poin, dari 60 menjadi 80. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.



Dari aspek keaktifan, jumlah siswa yang aktif berdiskusi juga melonjak dari 13 orang atau 52% pada siklus pertama menjadi 20 orang atau 80% pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok meningkatkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan pendapat. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi iman, Islam, dan ihsan, sekaligus membangun suasana kelas yang lebih interaktif dan kondusif untuk belajar.

Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual siswa. Trilogi ajaran Islam yang terdiri dari iman, Islam, dan ihsan bukan hanya ide-ide teoritis tetapi juga pedoman hidup yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas di kelas menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap ketiga materi ini masih rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih dominan berupa ceramah satu arah, sehingga siswa kurang aktif, cepat merasa jemu, dan sulit mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Hasil penelitian pada siklus pertama memperkuat kondisi tersebut. Dari 25 siswa, hanya 13 orang (52%) yang terlibat aktif dalam diskusi, sementara sisanya pasif. Nilai rata-rata pemahaman siswa juga masih rendah, yakni hanya 60. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang monoton tidak efektif mendorong siswa untuk menguasai keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan. Mereka masih berada pada tahap hafalan dan belum sampai pada penghayatan maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya perbaikan, siklus kedua menerapkan strategi diskusi kelompok dengan pembagian kelompok kecil, penyajian pertanyaan terbuka, dan pemberian apresiasi atas partisipasi aktif siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan: 20 siswa (80%) terlibat aktif dalam diskusi, dan nilai rata-rata kelas naik menjadi 80. Peningkatan ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat membuat kelas lebih hidup dan mendorong siswa untuk lebih berani berbicara dan berbagi pendapat dengan teman sebaya.

Dari sisi kognitif, diskusi kelompok membantu siswa memahami materi lebih mendalam. Melalui interaksi tanya jawab, siswa dapat menghubungkan konsep iman, Islam, dan ihsan dengan pengalaman nyata mereka. Hal ini berbeda dengan metode ceramah yang cenderung hanya menekankan pada hafalan. Peningkatan nilai rata-rata dari 60 menjadi 80 membuktikan bahwa keterlibatan aktif dalam diskusi berkontribusi besar pada pemahaman siswa.

Selain peningkatan kognitif, aspek sikap dan keterampilan sosial siswa juga berkembang. Pada siklus kedua, siswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menghargai pandangan orang lain. Diskusi kelompok melatih mereka untuk bekerja sama, mendengarkan secara aktif, dan merespons dengan sopan. Nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, dan kejujuran yang diajarkan dalam Islam dapat terinternalisasi melalui pengalaman belajar yang interaktif ini.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap Islami siswa. Peningkatan jumlah siswa aktif dari 52% menjadi 80% dan kenaikan nilai rata-rata dari 60 menjadi 80 adalah bukti



empiris keberhasilan strategi ini. Lebih jauh, metode diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap positif yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi iman, Islam, dan ihsan di kelas XII SMAS Harapan Paya Bakung. Rumusan masalah mengenai bagaimana penerapan metode ini serta sejauh mana kontribusinya terhadap pemahaman siswa dapat terjawab melalui data penelitian.

Pertama, dari aspek kognitif, pemahaman siswa meningkat dengan ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 60 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II. Kedua, dari aspek partisipasi, jumlah siswa yang aktif berdiskusi juga naik dari 52% menjadi 80%. Ketiga, diskusi kelompok mendorong perkembangan keterampilan sosial siswa, termasuk kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, tujuan penelitian tercapai, yaitu untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana teknik diskusi kelompok dapat diterapkan dan juga untuk menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara ihsan, Islam, dan iman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada pihak SMAS Harapan Paya Bakung yang telah memberikan kesempatan sekaligus dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta para siswa kelas XII-1 yang menjadi subjek penelitian. Partisipasi dan kerja sama mereka sangat membantu dalam kelancaran pengumpulan data serta keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok di kelas.

Selain itu, penulis berterima kasih kepada para dosen pembimbing di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama penyusunan laporan ini. Tidak lupa penghargaan juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat dan pihak lain yang telah memberikan dorongan moral maupun materiil sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah Swt., dan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Assiddiq, B., Affan, U., Abi, A., Auf, A., Robah, B., & Yasir, A. (2018). PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD AL-MUZZAMMIL BEKASI Bidang studi Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam di SD ALMuzzammil. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 280–286.

Badariyah, L. (2025). *Peningkatan Pemahaman Aqidah Akhlak Melalui*. 01(01), 240–246.

Deprizon, Isnaini, Ramadhani, N. S., & Dwinata, W. (2018). Akidah, Iman, Islam dan Ihsan.



Universitas Riau, 1(2), 8.

Fathurahman, M. I. (2024). Nilai Pendidikan dalam Hadith (Kajian Hadith Malaikat Jibril tentang Iman , Islam dan Ihsan). *Islamic Journal of Education, 3*(1), 65–76.

Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1*(2), 2023.

Junaidi, & Suryanto. (2022). Urgensi Dan Signifikansi Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam, 2*(1), 25–37. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i1.828>

Kasiono, K., Amri, M., & Santalia, I. (2022). Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, 2*(3), 324–340. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.78>

Komarudin, Abdillah Syukur, T., & Masrap. (2023). Implementasi Pemahaman Rukun Iman Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *INTERSTUDIA: Journal of Contemporary Education in Islamic Society, 1*(1), 1–11. <https://doi.org/10.47466/interstudia>

Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 3*(2), 144–157. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.437>

Mesiono, Arsyad Junaidi, Nasution Sakholid, Susanti Eka, & Daulay Hamidah Sholihatul. (2017). Jurnal Tarbiyah. *Tarbiyah, 24*(Juli-Desember 2017), 351–370. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/229/217>

Muhammad Dirar Nst, Robie Fanreza, Syahril Zendrato, & Ilham Soleh silitonga. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Dharma Utama Desa Sukasari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 2*(4), 309–317. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1134>

Muhammad Yunanda Yano Putra, & Nurman Ginting. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Swasta Madinatussalam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2*(4), 401–407. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.177>

Muslihin, H. Y., Loita, A., & Nurjanah, D. S. (2022). Instrumen Penelitian Tindakan Kelas untuk Peningkatan Motorik Halus Anak. *Jurnal Paud Agapedia, 6*(1), 99–106. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51341>

Nasihah, L., & Muchasan, A. (2015). Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII A di MTs Sunan Ampel Semanding Pare. *Inovatif, 1*(2), 136–163.

Nor Dalilah Zakaria, & Raihanah Azahari. (2022). Menghayati Nilai Iman, Islam dan Ihsan dalam Mendepani Cabaran Kontemporari. *Ar-Rā’Iq, 5*(1), 20–74. <https://doi.org/10.59202/riq.v5i1.470>

Othman, N. S., Mohammed Zabidi, M., & Mohd Burhan, N. (2023). Kerangka Konsep Ihsan dalam Pembangunan Afektif Mahasiswa. *Tinta Artikulasi Membina Ummah (TAMU), 9*(1), 76–89.

Palahudin, P., Hadiana, M. E., & Basri, H. (2020). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7*(1), 1–11. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.9776>

Pratama, A., & Ginting, N. (2023). Analisis Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tingkat SMP. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 4*(1), 412–429. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5502>



Rohana Buloto Dalam, N. (2022). Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 120–132.

Sri Astutik, Subiki, & Singgih Bektiarso. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru SMAN Panarukan Situbondo. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i1.5>

Suandi, I. N. (2022). Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 135. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.45083>

Waris, A. (2024). *Akhir Melalui Model Pembelajaran Cooperatif Sharing*. 7(1), 1–15.

Zainab, S., Musyarofah, S., & Surjanah, S. (2024). Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Akidah Islam dengan Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di MI Cisaruagirang. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 379–385.

Zakoni, Muhammad, D. (2024). An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, Agustus 2024. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 69–77.

Zuriati, Z. (2022). Penerapan Metode Small Group Discussion Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dampak Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Sma. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 71–77. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i1.2545>